



Pertumbuhan Varietas Padi Lokal Sigupai Pada Lahan Sawah

Mehran^{1*}, Abdul Azis¹, Iskandar Mirza¹, Basri A. Bakar¹, Elvrida Rosa²

¹Penyuluh dan Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Banda Aceh, Indonesia

²Fakultas Pertanian Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia

*Email korespondensi : mehran.madi@gmail.com

Diterima 18 Februari 2019; Disetujui 17 Mei 2019; Dipublikasi 31 Mei 2019

Abstract: Rice (*Oriza Sativa L.*) is an important commodity and ranks first in Indonesia. The rice of the local variety Sigupai has many advantages, namely bent-shaped rice grains such as the crescent moon, delicious rice taste and aromatic pandanus fragrant. This research was conducted in Iee Mameh Village, Kuala Batee Subdistrict, Southwest Aceh Regency, which took place in February - September 2016. The experimental design used was Randomized Block Design (RBD) with three replications and 2 technological package combinations: Package A = fertilizer dose recommendation (250 kg Urea / ha + 100 kg SP-36 / ha + 100 kg KCl / ha) and package B = according to farmers (300 kg ZA / ha + 250 kg NPK poska / ha). The parameters observed were plant height, tillers, panicle number in one clump, number of pithy grain per panicle, number of empty grains per panicle, dry grain weight in 1000 grains and dry grain yield. Harvesting 10 m = (6 x 0.25 m) x 8 m = 12 m² = 256 clumps. The results showed that local varieties resembled responses to recommended dosage fertilizers for yield components. Sigupai's local variety production reached 4.95 tons / ha, close to the VUB results outside Sigupai's activity location which averaged 5.8 tons / ha.

Keywords: Growth, Sigupai local rice and paddy fields

Abstrak: Padi (*Oriza Sativa L.*) merupakan komoditas penting dan menempati urutan pertama di Indonesia. Padi varietas lokal Sigupai memiliki banyak keunggulan yakni bulir padi yang berbentuk bengkok seperti bulan sabit, rasa nasi yang enak dan aromatik pandan wangi. Penelitian ini dilakukan di Desa Iee Mameh Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya, yang berlangsung pada bulan bulan Februari - September 2016. Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan tiga ulangan dan 2 kombinasi paket teknologi : Paket A = dosis pupuk anjuran (250 kg Urea/ha + 100 kg SP-36/ha + 100 kg KCl/ha) dan paket B = menurut petani (300 kg ZA/ha + 250 kg NPK poska/ha). Parameter yang diamati : Tinggi tanaman, anakan, jumlah malai dalam satu rumpun, jumlah gabah bernas per malai, jumlah gabah hampa per malai, berat gabah kering dalam 1000 butir dan hasil gabah kering. Pengambilan ubinan 10 m = (6 x 0,25 m) x 8 m = 12 m² = 256 rumpun. Hasil penelitian menunjukkan varietas lokal sigupai respon terhadap pupuk dosis anjuran terhadap komponen hasil. Produksi varietas Lokal Sigupai mencapai 4,95 ton/ha, mendekati dengan hasil VUB di luar lokasi kegiatan Sigupai yang rata-rata 5,8 ton/ha.

Kata kunci : Pertumbuhan, padi lokal Sigupai dan lahan sawah

Padi (*Oriza Sativa L.*) merupakan komoditas penting dan menempati urutan pertama di Indonesia. Permintaannya setiap tahun mengalami peningkatan (Wibowo, 2000). Sementara itu, areal pertanian yang terus berkurang, sehingga pembukaan areal lahan baru perlu ditingkatkan (Handayani, 2001). Selain itu peningkatan teknologi, perbaikan varietas, perbaikan teknik budidaya, dan pasca panen perlu dilakukan secara berkesinambungan agar produksi padi terus berlanjut.

Sampai saat ini masih terbatasnya informasi varietas unggul baru padi spesifik lokasi yang adaptif di Provinsi Aceh, walaupun sejak tahun 1960 sampai 2002, Badan Litbang Pertanian telah melepas sekitar 30 varietas unggul padi gogo (Toha 2005). Umumnya varietas tersebut berumur genjah, tahan kekeringan, tahan terhadap beberapa ras penyakit blas dan cocok dibudidayakan di lahan kering dataran rendah (Suwito 2005). Varietas-varietas unggul tersebut perlu diuji-adaptasikan untuk menentukan varietas yang cocok untuk dikembangkan pada lingkungan dan masyarakat setempat yang dikombinasikan dengan paket teknologi yang sinergis.

Varietas lokal Sigupai dapat ditanam pada dua agroekosistem di lahan sawah dan lahan kering, varietas Sigupai memiliki banyak keunggulan yakni bulir padi yang berbentuk bengkok seperti bulan sabit, rasa nasi yang enak dan aromatik pandan wangi. Sigupai sebagai padi gogo dengan umur relatif panjang mencapai lima bulan lebih. Namun jika ditanam di lahan sawah, umur panen menjadi lebih genjah (Darmadi dan Mirza, 2013).

Dengan rasa nasi yang enak dan aromatik pandan wangi varietas padi lokal sigupai banyak di

minati sehingga mempunyai nilai ekonomis tinggi dan hal ini dapat mempengaruhi tingkat harga di pasaran. Upaya pemurnian varietas Sigupai sudah pernah dilaksanakan penanamannya di lahan sawah petani akan tetapi pelaksanaan percontohan belum mencakup pola teknologi PTT (Darmadi dan Mirza, 2013).

Kabupaten Aceh Barat Daya mempunyai iklim tropis basah dengan temperatur 22° - 32° dengan curah hujan tahunan 2.500 – 3.500 mm. Dan terdapat dua musim yaitu musim kemarau (gadu) pada bulan Februari – September dan musim hujan (rendengan) Oktober-Maret. Topografi pada ketinggian 0-1.00 mdpl dengan status lahan dengan topografi datar 43,04%, Landai 27,05%, miring sampai bergelombang 21,82% dan berbukit sampai terjal 5,10% (Distan Abdy, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Iee Mameh Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya, yang berlangsung pada bulan Februari - September 2016. Benih yang digunakan Benih Sigupai, pupuk kandang, pupuk ZA, NPK, Urea, SP-36 dan KCl.

Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan tiga ulangan dan 2 kombinasi paket teknologi : Paket A = dosis pupuk anjuran (250 kg Urea/ha + 100 kg SP-36/ha + 100 kg KCl/ha) dan paket B = menurut petani (300 kg ZA/ha + 250 kg NPK poska/ha).

Parameter yang diamati : Tinggi tanaman, anakan, jumlah malai dalam satu rumpun, jumlah gabah bernas per malai, jumlah gabah hampa per malai, berat gabah kering dalam 1000 butir dan hasil gabah kering. Pengambilan ubinan 10 m = (6 x 0,25

m) x 8 m = 12 m² = 256 rumpun. Analisa data dengan menggunakan metode DUNCAN SPSS versi 20 pada luasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi tanaman pada umur 15, 52 dan 79 hari setelah tanam varietas padi lokal Sigupai pada lahan sawah dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 : Keragaan tinggi tanaman padi lokal Sigupai pada lahan sawah pada umur 15, 52, dan 79 hari setelah tanam

Perlakuan	Tinggi Tanaman		
	15 HST	52 HST	79 HST
Tanam Jajar Legowo Paket A	46,46 ^b	112,92 ^d	147,50 ^b
Tanam Jajar Legowo Paket B	47,45 ^b	114,42 ^d	149,22 ^b

Dari tabel di atas menyatakan bahwa perlakuan berbagai jarak tanam menunjukkan hasil jajar legowo paket B, cenderung lebih baik dari pada jajar legowo paket A pada pertumbuhan tinggi tanaman. Walaupun jarak tanam yang berbeda, tanaman tetap dapat melakukan proses metabolisme dengan baik, sehingga mampu memenuhi kebutuhan tanaman. Pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh sifat genetik dan kemampuan tanaman dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan tempat hidupnya.

Pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh faktor genotif dan lingkungan, pada keadaan ini lingkungan sama, sehingga yang berpengaruh adalah faktor genotipnya, hal ini sesuai dengan pendapat Gerdner (1991) yang menyatakan pertumbuhan dan perkembangan tanaman dikendalikan oleh genotip dan lingkungan.

Pada tabel 2 menunjukkan jumlah anakan pada umur 15, 52 dan 79 hari setelah tanam varietas padi lokal Sigupai pada lahan sawah dilokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 : Keragaan anakan tanaman padi Sigupai pada lahan sawah pada umur 15, 52, dan 79 hari setelah tanam

Perlakuan	Tinggi Tanaman		
	15 HST	52 HST	79 HST
Tanam Jajar Legowo Paket A	14,33	15,63	16,50
Tanam Jajar Legowo Paket B	12,92	13,75	15,92

Pada tabel di atas terlihat bahwa jumlah anakan berbeda-beda, ini disebabkan jarak tanam yang berbeda. Menurut Barkelar (2001) pengaturan jarak tanam bertujuan agar tidak terjadi persaingan di antara akar tanaman yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman sehingga memiliki ruang untuk menyebar dan memperdalam perakaran sehingga tidak bersaing terlalu ketat untuk memperoleh ruang tumbuh akar, cahaya atau nutrisi dalam tanah. Sistem perakaran akan menjadi sangat berbeda jika ditanam tidak terlalu rapat, dimana akar tumbuh kuat menyebar.

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa padi varietas lokal Sigupai mampu beradaptasi pada lahan sawah dimana hasil GKP 4,93 ton/ha mendekati dengan hasil VUB di luar lokasi kegiatan adaptif Sigupai yang rata-rata 5,8 ton/ha. Menurut Tifariartha *et al.* (2011), varietas yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, toleran pada lingkungan tercekam bahkan tahan hama dan penyakit serta dapat memperbaiki stabilitas produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 : Keragaan komponen hasil padi varietas lokal Sigupai diLahan Sawah

Perlakuan	Komponen Hasil			Hasil GKP (ton/ha)
	Jlh. Gabah bernas per malai	Prosen tase gabah hampa per malai	Bobot 1000 butir gabah bernas per malai	
Tanam Jajar Legowo Paket A	135,25	15,34	19,71	4,93
Tanam Jajar Legowo Paket B	133,44	17,37	19,25	4,45

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa padi lokal varietas Sigupai dengan Paket A menghasilkan yang tertinggi dan varietas lokal Sigupai respon terhadap pupuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Varietas Sigupai respon terhadap pupuk dengan dosis anjuran dan berpengaruh terhadap komponen hasil. Produksi varietas Lokal Sigupai mencapai 4,95 ton/ha, mendekati dengan hasil VUB di luar lokasi kegiatan adaptif Sigupai yang rata-rata 6,8 ton/ha.

Saran

Untuk segera dilakukan pemurnian dan pelepasan varietas dimana varietas Sigupai potensi dan peluang pasar sangat menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi D dan Mirza I. (2013). *Inventarisasi, Karakterisasi dan Pemanfaatan Keanekaragaman Sumberdaya Genetik Padi Gogo dan Padi Sawah Lokal di Provinsi Aceh*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Standarrisasi Industri IV Tahun 2014.
- Dinas Pertanian. (2016). Laporan Tahunan Dinas Pertanian Aceh Barat Daya.
- Ditjen Tanaman Pangan. (2010). *Pedoman pelaksanaan SLPTT padi, jagung, kedelai dan kacang tanah tahun 2010*. Kementerian Pertanian
- Handayani I.P dan Y. Erfiensi. (2001). *Kajian Daya Biofertilizer dalam Mensubstitusi Pupuk Kimia sekaligus Meningkatkan Produksi Padi Gogo di tanah Tropudult*. Laporan Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Hardjowigeno, S. Dan M. L. Rayes. (2005). *Tanah Sawah Karakteristik, Kondisi dan Permasalahan Tanah Sawah di Indonesia*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Kementerian Pertanian. (2010). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010-2014*.
- Marwan, I dan Made Oka. (1991). *Konsep Penelitian Sistem Usahatani dan Penelitian Pengembangan*. Hasil Perumusan Raker Badan Litbang, Jakarta 27 – 28 Februari 1991.
- Gardner,F.P,R.B.Pearce dan R.L.Mitchell. (1991). *Physiology of crop plants (Fisiologi tanaman budidaya)*. alih bahasa

oleh Herawati Susilo). University of Indonesia Press.

Pramono, J., S. Kartaatmadja, dan H. Supadmo. (2001). Efisiensi Pemanfaatan Sumberdaya pada Usahatani Padi Sawah di Kab. Sragen, Jawa Tengah. *Makalah Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*. Mataram, 30–31 Oktober 2001.

Puslitbangtan. (2000). *Inovasi Teknologi Tanaman Pangan dalam Memantapkan Ketahanan Pangan dan Mengembangkan Agribisnis*. Bogor: Puslitbangtan. Badan Litbang Pertanian.

Las, Irianto, Sumarni. (2000). *Pengantar Agroklimat dan Beberapa Pendekatannya*. Jakarta: Balitbang Pertanian.

Sembiring, H. (2001). *Komoditas Unggulan Pertanian Propinsi Sumatera Utara*. Medan: Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi.

Tabbal, D.F. R.M. Lampayan and S.I. Bhuiyan, (1992). Water efficient Irrigation Techhigue for rice, In Soil and water engineering for Paddy field Management Murty U.U.N Koga (Eds). Poceedings of the International Workshop, Bangkok, January.

Wibowo R. (2000). *Pertanian dan Pangan* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

▪ *How to cite this paper :*

Mehran, M., Azis, A., Mirza, I., Bakar, B. A., & Rosa, E. (2019). Pertumbuhan Varietas Padi Lokal Sigupai Pada Lahan Sawah. *Jurnal Agriflora*, 3(1), 8–12.